

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.i) dan diajukan pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten ini sepenuhnya asli merupakan hasil karya tulis ilmiah saya pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil perbuatan plagiatisme atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima ataupun sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Serang, Mei 2015

DEWI

NIM. 113300207

ABSTRAK

Nama: Dewi, NIM: 113300207, Judul Skripsi: Interaksi Kaum Muhajirin Dan Kaum Anshar dalam Mengembangkan Komunikasi Budaya Islam-Arab

Kaum muhajirin merupakan kaum yang terpaksa migrasi ke madinah akibat penyerangan kaum Quraisy yang tidak menerima ajaran Islam. Penyerangan berlangsung kurang lebih selama tiga belas tahun. Setelah itu mereka berhijrah ke madinah dan menjalankan kehidupan dengan pesaudaraan yang kental. Interaksi mereka diantaranya dapat berpengaruh bagi komunikasi yang berlaku dalam budaya umat Islam.

Tujuan penulisan ini adalah 1) untuk mengetahui kondisi kaum muhajirin dan kaum anshar pada masa rasulullah 2) untuk mengetahui komunikasi antar budaya kaum anshar dan kaum muhajirin di madinah 3) untuk mengetahui kiprah interaksi kaum muhajirin dan kaum anshar pada masa rasulullah dalam mengembangkan komunikasi budaya Islam-arab.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun cara pencarian data yang dilakukan adalah dengan cara studi kepustakaan, yaitu mencari data dari berbagai buku untuk kemudian didekripsikan dalam bentuk uraian. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam uraian yang lebih khusus.

Kesimpulan dari penelitian: kaum muhajirin dan kaum anshar pada masa rasulullah berada dalam nuansa kejahiliahan yang mana pada masa itu mereka memiliki kelebihan yang tidak dipergunakan secara benar. Hal itu terjadi di mekah yang mana mekah memiliki kekayaan berupa kakkah sebagai tujuan utama para pengunjung untuk beribadah sesuai dengan keagamaan mereka. Sedangkan penduduk madinah terjebak dalam persengketaan berkepanjangan yang akhirnya semua itu dapat diselesaikan ketika nabi Muhammad menjadi pemimpin di negeri ini. Cara berkomunikasi kaum muhajirin dan kaum anshar di daerah ini dipenuhi dengan kekeluargaan dan kebersamaan. selanjutnya interaksi mereka di madinah ternyata memiliki manfaat yang cukup berpengaruh bagi komunikasi Islam. Komunikasi budaya Islam-arab kemudian dikenal dengan komunikasi berkonteks-tinggi yaitu komunikasi yang memiliki banyak simbol yang menunjukkan kebersamaan dan persatuan.

FAKULTAS USHULUDDIN, DAKWAH DAN ADAB

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

Nomor : Nota Dinas	Kepada Yth.
Lamp : Skripsi	Dekan Fakultas Ushuluddin,
Hal : Pengajuan Ujian	Dakwahdan AdabIAIN SMH Banten
Munaqasyah	Di
	Serang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara **Dewi** NIM: **113300207**, yang berjudul: **Interaksi Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar dalam Mengembangkan Komunikasi Budaya Islam-Arab** telah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasyah pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Serang, 26 Mei 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Syafi'in Mansur, M.Ag
NIP.19640108 199803 1 001

Ade Jaya Suryani, M.A
NIP.19810506 200901 1 013

**INTERAKSI KAUM MUHAJIRIN DAN KAUM ANSHAR DALAM
MENGEMBANGKAN KOMUNIKASI BUDAYA ISLAM-ARAB**

Oleh:

DEWI

NIM. 113300207

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Syafi'in Mansur, M.Ag

NIP.19640108 199803 1 001

Ade Jaya Suryani, M.A

NIP.19810506 200901 1 013

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ushuluddin,

Ketua

Jurusan komunikasi dan Penyiaran Islam

Prof. Dr. H. Udi Mufradi, M.Lc., M.A

NIP. 19610209 199403 1 001

Drs. Kholid, M.SI

NIP.19650216 199903 1 001

PENGESAHAN

Skripsi a.n. **DEWI**, NIM: 113300207 yang berjudul ***“Interaksi Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar dalam Mengembangkan Komunikasi Budaya Islam-Arab”***, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Pada tanggal 26 Mei 2015.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Kom.i) pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 26 Mei 2015

Sidang Munaqasyah,

Ketua Merangkap Anggota,

Sekretaris Merangkap Anggota,

NIP.

NIP. 19780607 200801 2 014

Penguji I

Anggota

Penguji II

Muhammad Soheh

Yanwar Pribadi

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Syafi'in Mansur, M.Ag
NIP.19640108 199803 1 001

Ade Jaya Suryani, M.A
NIP.19810506 200901 1 013

PERSEMBAHAN

*skripsi ini kupersembahkan untuk ayahanda dan ibunda sebagai bingkisan tanda
ketulusan doa keduanya.*

MOTTO

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط

“Maka Disebabkan Rahmat dari Allahlah Kamu Bersikap Lemah Lembut Terhadap Mereka.”

(Q. S. Ali Imran: 159)

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Dewi, dilahirkan di Pandeglang-Banten pada tanggal 07 April 1993. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan bapak Sumirat dan ibu Uniah.

Jenjang pendidikan formal yang penulis tempuh adalah sekolah dasar Negeri (SDN) Ciburial II di kampung Ciburial kelurahan Ciburial kecamatan Cimanggu kabupaten Pandeglang lulus tahun 2005. Setelah itu melanjutkan pendidikan ke MTsN Cibaliung dan lulus pada tahun 2008 kemudian melanjutkan ke MAN Cibaliung, lulus tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada fakultas Ushiluddin, Dakwah dan Adab.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufiq dan hidayah serta inayahNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Kasih sayang Allah beserta keselamatan semoga selau tercurah pada jungjungannya yaitu nabi Muhammad.

Skripsi ini kemungkinan besar tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya pada:

1. Dr. Syafi'in Mansur, M.Ag. sebagai pembimbing I dan bapak Ade Jaya Suryani, M.A sebagai pembimbing II yang telah memberikan nasehat, bimbingan dan saran-saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
2. Para dosen IAIN SMH Banten terutama yang telah mengajar dan mendidik penulis selama kuliah di IAIN Banten, pengurus perpustakaan umum IAIN Banten, serta staff akademik dan karyawan IAIN yang telah memberikan bekal pengetahuan yang begitu berharga bagi penulis.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis memohon agar semua kebaikan dari semua pihak yang membantu selesainya skripsi ini diberi balasan yang berlipat ganda. Penulis berharap kiranya karya tulis ini turut mewarnai khazanah ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Serang, Mei 2015

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
ABSTRAK.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQSAH.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penulisan.....	3
D. Kerangka Pemikiran.....	4
E. Metode Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan.....	7

BAB II KONDISI KAUM MUHAJIRIN DAN KAUM ANSHAR PADA MASA RASULULLAH

a. Kondisi Geografis.....	10
b. Kondisi Ekonomi.....	12
c. Kondisi Politik.....	13
d. Kondisi agama.....	17
e. Kondisi Sosial.....	19

BAB III BENTUK INTERAKSI KAUM MUHAJIRIN DAN KAUM ANSHAR DI MADINAH

a. Hubungan Ukhuwah Kaum Muslim.....	21
b. Pembinaan Masjid.....	24
c. Pembentukan Masyarakat dan Umat Muslim.....	26

BAB IV KIPRAH INTERAKSI KAUM MUHAJIRIN DAN KAUM ANSHAR DALAM MENGEMBANGKAN KOMUNIKASI ISLAM-ARAB

- a. Kemenangan Islam Sebagai Kiprah Interaksi Muslim pada Masa Rasulullah di Madinah 29
- b. Konteks Komunikasi Budaya Islam-Arab 34

BAB V PENUTUP

- a. Kesimpulan 36
- b. Saran-saran..... 37

DAFTAR PUSTAKA..... 38

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Sebelum menjadi agama yang kaya akan kebudayaan, Islam telah mengalami perjuangan yang sangat keras. Dalam perjuangannya nabi Muhammad dan umat muslim yang tinggal di Mekah mengalami tekanan dari kaum Quraisy. Tekanan ini mereka terima tidak lain hanya karena mereka berima kepada kalimat tauhid “*laa ilaaha illallaah*” yang bertentangan dengan kepercayaan bangsa Mekah terlebih kaum Quraisy yang merupakan klan tertinggi di kota ini.¹

Setelah kurang lebih sepuluh tahun Islam disebarkan di Mekah, penentangan kaum Quraisy terhadap Islam semakin menjadi-jadi terlebih ketika nabi ditiggal wafat oleh orang-orang yang berjasa dalam tersebarnya Islam di Mekah yaitu abu thalib, paman nabi Muhammad yang kemudian tiga hari setelah itu wafatlah siti khadijah, istri nabi pada usia sekitar 65 tahun.²

Mereka melontarkan berbagai ancaman dan tuduhan-tuduhan yang menyakitkan seperti tuduhan sebagai orang gila, tukang sihir dan pembohong. Hal ini dimaksiudkan agar manusia mejauhi nabi Muhammad.³ Namun di tengah-tengah penentangan Quraisy itu Islam terus disebarkan sampai akhirnya berdatangan orang-orang Madinah untuk melakukan ibadah di kakkah sesuai ajaran nenek moyang merka. Ketika itulah mereka menerima ajakan nabi Muhammad untuk masuk Islam dan berbai’at kepadanya di Aqabah yang kemudian bai’at ini disebut dengan bai’at Aqabah I.⁴

Beberapa waktu kemudian menyusul belasan orang madanah untuk berbai’at kepada nabi setelah menerima ajaran Islam sari mus’ab umair-utusan nabi Muhammad di Madinah yang dikenal dengan sebutan muqri’ul Madinah (yang terkenal bagus bacaaannya). Setelah itu dilaksanakanlah bai’at aqabah II yang mana pada saat itu disepakati perjanjian akan dilaksanakannya hijrah nabi dan umatnya dari Mekah ke Madinah alasan bahwa bahaya menyebarkan ajaran Islam di Mekah semakin besar. Selain itu

¹ Zakaria Basyir, *Mekah Dalam Kemelut Sejarah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), p. 104

² Martin Lings, *Muhammad, (His Life Based On The Earliest Sources)*, (Cambridge: the Islamic Texts Sosity, 1991), p. 96.

³ Syafiyurrahman al-Mubarak Furi, *Sirah Nabi*, cet. 1, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012), p. 258.

⁴ Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasullullah*, (Jakarta: Qisthi, 2005), p. 298.

karena memang seorang pembesar Madinah sangat berharap nabi Muhammad bersedia menjadi pemimpin di negerinya dan dapat menghentikan perselisihan yang terjadi di sana dan telah berlangsung lama.⁵

Pada tahun ke 13 Islam disebarkan di Mekah, bertepatan dengan kesepakatan kaum quraisy untuk membunuh nabi, nabi memutuskan untuk melakukan hijrah ke Madinah bersama abu bakar. Sedangkan keluarga dan semua umat muslim yang berada di Mekah termasuk yang sebelumnya hijrah ke habsyah, sudah nabi perintahkan untuk berangkat terlebih dahulu.⁶

Tiba di Madinah, nabi yang ditunjuk menjadi tokoh integratif, berhasil mendamaikan perselisihan antara kaum AWS dan Khajraz, kaum-kaum terkemuka di Madinah. Hal ini terjadi karena nabi telah melatih mental umatnya untuk memahami orang lain, objek-objek di sekitar mereka dan semua peristiwa yang terjadi. Mental memahami mampu memahami itulah bentuk pertunjukan pesan⁷ positif yang ditunjukkan oleh dan pada tiap-tiap kaum yang masing-masing berbedda latar belakangnya. Mereka berhasil menunjukkan sikap toleransi dan integrasi yang dapat menciptakan suatu hubungan yang serasi dengan berbagai golongan.⁸ Hubungan persaudaraan antar orang-orang yang justru tidak pernah saling mengenal samasekalipun terbentuk secara sempurna di antara mereka.

Bentuk interaksi yang mereka lakukan di madianah diawali dengan pembentukan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Sebagai contoh persaudaraan yang dibentuk oleh nabi adalah Hamzah yang dipersaudarakan dengan Zaid bin Haritsah⁹ hingga akhirnya Hamzah menjadi wali dari Zaid-seorang budak yang berasal dari Habsyah. Hal ini dilakukan agar Hamzah yang memiliki kekuatan dari segi harta dan tingkat sosial yang terpandang, dapat mengangkat kedudukan Zaid yang hanya seorang budak.

Selanjutnya dalam keseharian di Madinah, mereka bergaul dengan membudayakan kebersamaan. Hal ini terlihat dalam pembangunan masjid nabawi. Mereka bekerja dengan soliditas yang tinggi yang satu membantu yang lain. Bahkan tanah untuk masjid ini dibeli dari seorang Anshar yang pada mulanya dengan sukarela memberikan tanah miliknya. Namun untuk menunjukkan rasa saling empati nabi memilih untuk membeli tanah itu. Dalam proses pembangunan masjid itu nabi ikut mengangkat batu-batu untuk pondasi masjid dan sesekali melantunkan syairan yang dibalas oleh

⁵Ahmad, Biografi..., p. 302.

⁶ Karen Amstorg, *Muhammad, (a biography of the prophet)*, (london: phoenix press, 2001), p. 151.

⁷ R. Wayne Pace, *et. Al., komunikasi organisasi*, (bandung: remaja rosdakarya, 2006), p. 28.

⁸ Suranto Aw., *komunikasi sosial budaya*, (yogyakarta: graha ilmu, 2010), p. 55.

⁹ Lings, *Muhammad...*, p. 128.

para sahabat untuk menghibur dan menghilangkan kelelahan saat bekerja. Kebersamaan ini kemudian dilakukan juga dalam hal-hal lain seperti saat berperang dan saat melaksanakan aktifitas rutin seperti solat berjamaah di masjid Nabawi.

Sikap cepat menganggap saudara, saling merangkul, ramah tamah, memuliakan tammu, berpakaian longgar dan panjang, membuka ddakwah dengan kata-kata puitis, menundukan kepala terhadap orang yang lebih tua dan merendahkan suara terhadap orang-orang tertntu, itu seua kemudian menjadi komunikasi yang khas dalam budaya-budaya Islam-selain karena sebagiannya memang sudah menjadi syariat Islam.

Jika diperhatikan sejarah Islam pada masa Rasulullah, tempat dan waktu dilahirkannya serta hal-hal yang terjadi pada masa itu melatarbelakangi terbentuknya kebudayaan umat muslim dalam berkomunikasi yang saat ini menjadi salah satu ragam kekayaan pola komunikasi interpersonal.

Di antara pola komunikasi interpersonal umat Islam yang konkrit dan dapat dilihat saat ini adalah cara mereka berinteraksi dengan orang lain dan dengan seamanya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi kaum Muhajirin dan kaum Anshar pada masa Rasulullah?
2. Bagaimana cara berkomunikasi antarbudaya yang dilakukan kaum Anshar dan kaum Muhajirin di Madinah?
3. Bagaimana kiprrah interaksi kaum Muhajirin dan kam Anshar pada mas Rasulullah dalam mengembangkan komunikasi budaya Islam?

C. Tujuan Penulisan

1. mengetahui kondisi kaum Muhajirin dan kaum Anshar pada masa Rasulullah
2. mengetahui cara berkomunikasi antarbudaya yang dilakukan kaum Anshar dan kaum Muhajirin di Madinah
3. mengetahui kiprrah interaksi kaum Muhajirin dan kam Anshar pada mas Rasulullah dalam mengembangkan komunikasi budatya Islam

D. Kerangka Pemikiran

Sikap ramah tamah terhadap tamu, kemurahan hati, keberanian, kehormatan, harga diri dan kekeluargaan merupakan bagian dari prinsip komunikasi lintas budaya yang dapat membuat interaksi menjadi maksimal.¹⁰ Sikap demikianlah yang menentukan sempurna atau tidaknya proses komunikasi antarbudaya (interpersonal communication) yang mana memerlukan kesadaran diri terhadap perbedaan budaya yang dimiliki oleh masing-masing pelaku komunikasi.¹¹

Dalam bukunya, ilmu komunikasi, Onong Uchana Effendi mengatakan bahwa komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *commune* yang artinya *sama*. Jadi komunikasi merupakan interaksi atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang mana keduanya memiliki kesamaan makna.¹² Dari definisi itu jelaslah bahwa sikap ramah tamah dan menghormati sangatlah penting dimiliki karena dengan demikian seorang komunikator besar akan menghasilkan *good feed back* dari lawan komunikasinya, sekalipun hal itu tidak selalu terjadi seperti yang dikatakan oleh Joseph A. DeVito bahwa komunikasi merupakan hal yang lebih mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih saat dia melakukan proses mengirim dan menerima pesan yang mana terkadang terdistorsi oleh gangguan (noise) namun gangguan ini tidak mungkin terjadi apabila komunikasi itu efektif.¹³

Namun definisi komunikasi yang berhubungan dengan budaya adalah definisi yang diungkapkan oleh Bernard Berelson dan Gary A. Steiner bahwa komunikasi merupakan proses menyampaikan informasi, gagasan, simbol-simbol bahkan gambar. Jadi komunikasi tidak terbatas pada pesan yang disampaikan melalui kata-kata atau emosi saja melainkan hal-hal lain yang asalkan itu dapat dimengerti dengan makna yang sama, maka itu disebut dengan komunikasi.¹⁴

Adapun variabel lain yang berhubungan dengan komunikasi lintas budaya adalah budaya itu sendiri. Menurut Ahmad Sihabuddin, budaya merupakan tatanan yang diwariskan melalui runtutan generasi baik yang berupa pengetahuan, sikap serta makna yang mana ditampakan dalam pola-pola bahasa, kegiatan, perilaku termasuk juga gaya komunikasi.¹⁵

Budaya yang dihasilkan dari generasi ke generasi ini tidak melalui gen atau keturunan akan tetapi melalui pembelajaran. Orang tua, kelompok,

¹⁰ Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), p. 99.

¹¹ Joseph a. Devito, *Komunikasi Lintas Budaya*, (Tangerang Selatan: Karisma, 2011), p. 544.

¹² Onong Uchana Effendi, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), p. 9

¹³ Devito, *Komunikasi...*, p. 24.

¹⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, cet. 13, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), p. 68

¹⁵ Ahmad Sihabuddin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), p. 19

teman sekolah, lembaga keagamaan dan lembaga pemerintahan adalah pendukung terjadinya proses *akulturasi*, proses di mana kultur seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan kultur lain.

Dalam pemahaman mengenai komunikasi dan budaya itu dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi budaya merupakan komunikasi yang dominan terjadi sebab interaksinya mencakup individu-individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Contoh komunikasi budaya adalah sebagai berikut; di amerika jika seseorang berbicara dengan dengan kepala tertunduk di hadapan lawan bicaranya maka dia dianggap orang yang tidak dapat berbicara jujur dan tidak mengindahkan etika. Berbeda dengan budaya komunikasi di jawa, orang justru dianjurkan untuk menundukan kepala ketika berbicara dengan orang yang lebih tua sebagai bentuk kesopanan.¹⁶

Dari contoh mengenai komunikasi budaya tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi budaya merupakan komunikasi yang sulit dilakukan sebab banyak permasalahan yang akan terjadi di dalamnya. Orang-orang yang berkomunikasi dengan persilangan budaya akan mentransfer bahasa yang berbeda sesuai dengan latar belakang mereka masing-masing. Sebagai contohnya adalah orang jepang yang selalu menundukan setengah badan mereka untuk menghormati tamu atau orang-orang yang lebih tua, namun di AS hal ini merupakan hal yang menjengkelkan karena dianggap formalitas dan menunjukkan penolakan secara nonverbal terhadap kesederajatan.¹⁷ Orang-orang Arab terbiasa berbicara dengan nada yang keras karena bagi mereka suara yang keras menunjukkan ketulusan dan kekuatan sedangkan di indonesia hal yang demikian itu menandakan kekasaran.

Karena tingginya tingkat kesulitan komunikasi antarbudaya, maka di dalam komunikasi konteks ini diperlukan adanya identifikasi perbedaan dan persamaan. Oleh karena itu dalam komunikasi lintas budaya terdapat dua prinsip utama yaitu homofili dan heterofili. Homofili adalah derajat kesamaan dalam beberapa hal tertentu seperti keyakinan, nilai, pendidikan, stratifikasi sosial dan stuktur sosial antara pasangan individu yang melakukan komunikasi. Prinsip ini perlu diterapkan karena orang-orang yang berkomunikasi cenderung memerlukan keserupaan dalam karakteristik sosial budaya. Para pelaku komunikasi antar budaya perlu mengidentifikasi sejauh mana tingkat persamaan antara mereka agar mereka dapat menyamakan objeknya atau peristiwa yang menjadi topik pembicaraan yang sedang dilakukan.

Prinsip homofili memiliki beberapa kategori sebagai berikut:

- a. Homofili dalam penampilan

¹⁶Suranto aw., komunikasi sosial budaya, cet. 1 (yogyakarta: graha ilmu, 2010), p. 33

¹⁷Deddy Mulyana, komunikasi lintas buday, cet. 2, (bandung: remaja rosdakarya, 2011), p. 7

- b. Homofili dalam latar belakang
- c. Homofili dalam sikap
- d. Homofili dalam nilai
- e. Homofili dalam kepribadian

Prinsip lain dalam komunikasi budaya adalah Heterofili. Prinsip ini merupakan derajat perbedaan dalam hal-hal tertentu antar orang-orang yang melakukan interaksi. Dalam prinsip komunikasi ini orang memerlukan sikap toleransi, konvergensi dan adaptasi yang sesuai dengan tingkat perbedaan itu sendiri.

Dilihat dari proses dan realita yang ada mengenai perbedaan budaya dalam berkomunikasi, ditemukan adanya kesulitan dan tingkat kesalahpahaman yang tinggi. Akan tetapi bukan berarti komunikasi antar budaya menjadi hambatan dalam proses komunikasi manusia justru sebaliknya komunikasi antar budaya akan mencapai komunikasi yang tidak terbatas oleh masalah satu kaidah dalam kebudayaan tertentu saja namun dapat menampilkan gambaran sesungguhnya dalam beragam karakter masyarakat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang diambil dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif kepustakaan, yaitu, penulis mencari data yang terdapat di berbagai buku yang berkaitan dengan materi yang penulis angkat. Setelah menelaah berbagai referensi, maka penulis menuangkannya dalam bentuk uraian yang mengacu pada pedoman penulisan tertentu.

2. Sumber data

Data-data yang dibutuhkan dalam penulisan ini diambil dari sumber-sumber kepustakaan. Adapun sumber yang digunakan dalam penulisan ini adalah buku Mekah (kota suci, kekuasaan, dan teladan Ibrahim), karya Zuhairi Mizrawi yang banyak membahas tentang kondisi kota Mekah baik di masa lalu atau saat ini; buku biografi Rasulullah karya Dr. Mahdi Rizqullah Ahmad yang memaparkan kisah Nabi Muhammad dan awal mula Islam disebarkan; buku Joseph A. DeVito, komunikasi antarmanusia serta buku-buku Deddy Mulyana yang berisi pembahasannya mengenai komunikasi, seperti buku komunikasi lintas budaya, komunikasi efektif, dan komunikasi interpersonal. Selain itu penulis juga menggunakan buku-buku yang membahas tentang kehidupan orang-orang Arab serta tentang sejarah agama Islam.

3. Analisis data

Analisis data yang digunakan adalah dengan cara menarik kesimpulan dari data yang umum yaitu mendeduksi data untuk menemukan titik permasalahan yang ada. Dalam hal ini penulis menggunakan metode deduktif yang mana penulis menarik kesimpulan dari data atau uraian yang masih umum.

F. Sistematika Penulisan

Hasil dari penulisan ini akan disistematikan menjadi lima bab sebagai berikut

BAB I berisi pendahuluan yang pembahasannya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang kondidisi kaum Muhajirin dan kaum Anshar pada masa Rasulullah

BAB III berisi bentuk komunikasi yang dilakukan kaum Muhajirin dan kaum Anshar di Madinah

BAB IV berisi analisis kiprah interaksi antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar dalam mengembangkan komunikasi buddaya Islam

BAB V penutup yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan dan saran-saran.

BAB II

KONDISI KAUM ANSHOR DAN KAUM MUHAJIRIN PADA MASA RASULULLAH

Secara umum sejarah Arab terbagi kedalam tiga periode utama:

1. Periode Saba-Himyar, yang berakhir pada awal abad ke 6 Masehi.
2. Periode Jahiliyah, menjelang kedatangan Nabi Muhammad, yakni dalam kurun waktu satu abad sebelum Islam datang.
3. Periode Islam, sejak kelahiran Islam hingga masa sekarang.¹⁸

Jika difokuskan pada keadaan Mekkah dan Madinah pada masa Rasulullah, maka periode yang tepat adalah periode ke- 3. Terlepas dari keadaan daerah – daerah lain di jazirah Arab, Mekkah dan Madinah dikenal dengan *kejahiliyahannya* hingga isam datang pada abad ke -7 dan menghapus keterbelakangan identitas keterbelakangan daerah ini.¹⁹

Sebutan jahiliyah disebabkan oleh karena mereka tidak memiliki otoritas hukum, nabi dan kitab suci sehingga mereka dzalim terhadap diri mereka sendiri dan kepada sesamanya. Dalam hal mengingat kedzaliman orang – orang jahiliyah ini Imam Ali Bin Abi Thalib berkata;

Allah mengutus Nabi Muhammad untuk memberikan peringatan kepada penduduk dunia tentang adat dan prilaku mereka. Allah menunjuk Muhammad SAW, untuk menerima amanat perintah – perintah suci Allah pada saat itu kalian orang – orang Arab, menganut agama yang sangat menyedihkan, dan hidup di negeri yang tidak Mendukung, kalian terlelap di bebatuan dan ular yang siap menggigit, kalian tidak memperoleh manfaat bagi kesehatan jasmani. Kalian saling menumpahkan darah. Kalian memutuskan hubungan

¹⁸ Philip K. Hitti, *History Of Thr Arab*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), p. 108

¹⁹ Hitti, *History...*, p.108

kekeluargaan. Berhala – berhala ada ditengah kalian dan dosa kalian telah membelenggu tangan dan kaki kalian.²⁰

Jadi Jahiliyah yang dimaksudkan disini bukan berarti bodoh karena pada kenyataannya, penduduk Hijaz dapat menulis dan membaca, seperti yang berasal dari kalangan Qurasy yaitu Ummar bin Khatab, Ali bin Abi Thalib, Abu Ubaidilah dan Yazid bin Abu Sufyan.²¹

Namun sayangnya, Hijaz di era ini terjebak di tengah – tengah pergolakan politik negara – negara luar jazirah Arab yang sibuk dengan pertahanan agama dan perekonomiannya. Dapat dikatakan bahwa Hijaz menjadi penonton dan terasing dari pergaulan dan berada di bawah kekuasaan wilayah – wilayah imperial, seperti Persia, Konstantinopel, Byzantium, dan Absyssina serta negara – negar lain yang terus menerus melakukan peperangan ideologi dan menggaunakan agama sebagai senjatanya.²² Dalam hal ini Judaisme dan kristen sebagai agama resmi negara – negara bersengketa yang didominasi oleh bangsa Persia dan Romawi yang tidak dipercayai oleh orang – orang baduy, penduduk Arab yang merupakan masyarakat pagan.²³

Sifat nomad bangsa Arab membuat mereka membuat tidak begitu andil dalam persaingan dunia karena mereka sibuk mencari daerah – daerah yang sekiranya dapat memberi kehidupan yang oleh karena ini pula mereka

²⁰Muhajirin Husaeni Bahesty, *et. all.*, *Intisari Islam*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2013), p. 217

²¹Ahmad bin Hajar, *Sejarah Baca Tulis Nabi Muhajirin SAW.*, (Yogyakarta: Pustaka Iqra', 2001), p. 54

²²Ira M. Lapidus, *et. all.*, *Sejarah Sosial Umat Islam*, cet. 1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), p. 15

²³Ricard E. Rubenstein, *Kala Yesus Jadi Tuhan*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), p. 406

hidup secara berkelompok dan membela golongannya. Karena tidak ada kehidupan bagi siapapun yang tidak memiliki kelompok atau kabilah.²⁴

Adanya kelompok yang banyak ini akhirnya membuka lahan untuk terjadinya perpecahan dan perselisihan yang dikenal dengan sebutan *Ayamul Arab*²⁵ yang mana jika diperhatikan perselisihan yang terjadi tidak lain karena adalah karena soal lahan penggembalaan dan wilayah kekuasaan serta minuman yang dibutuhkan.

Selanjutnya pada masa Islam yaitu ketika Nabi Muhajirin menjadi presiden bagi masyarakat Madinah, penduduk kota ini baik kaum Muhajirin dan kaum Anshor khususnya dan dunia Arab umumnya mengalami perubahan kearah kemajuan secara pesat. Pada masa ini semua sifat *kejahiliyahan* mereka terhapuskan. Semua peradaban dan kejayaan dimulai dari tempat ini. Adapun kondisi mereka di Madinah pada masa Rasulullah ini adalah sebagai berikut:

A. Kondisi Geografis

1. Mekah

Secara geografis Mekah terletak di Tihamah sebelah selatan Hijaz sekitar 48 mil dari laut merah. Hal ini terdapat dalam al-Quran (Q.S. Ibrahim 14/37):

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ

فَأَجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿٣٧﴾

²⁴ Karen Amstrong, *Muhajirin*, (London: Poenix Press, 2001), p. 55-57

²⁵ Hitty, *history...*, p. 33

“Ya Tuhan Kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Tuhan Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka Jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.“

Mekah merupakan lingkungan paang pasir yang luas dan disertai dengan bukit – bukit dan batu, dataran tinggi yang tandus serta debu – debu sahara.²⁶ Mekah memiliki udar yang sangat panas sehingga sangat jauh sekali dengan keadaan daerah tetangganya yaitu Taif yang memilki suhu udara yang sangat dingin.²⁷ Namun begitu Mekah memiliki potensi untuk menjadi kota yang makmur sebab terletak pada posisi yang dijadikan tempat persinggahan orang – orang yang melakukan perjalanan antara Ma’rib dan Gaza. Sehingga bagi penduduk Mekah yang memiliki naluri berdagang hal ini menjadi sumber keuntungan yang sangat besar.

2. Madinah

Madinah terletak 150 km di sebelah utara kota mekkah. Secara geografis kota ini berbeda dengan kota Mekah. Disini banyak tumbuh – tumbuhan yang dapat dimanfaatkan karena tanahnya yang subur. Oleh sebab itulah Madinah memiliki suhu udara yang sangat dingin hampir sama dengan Taif. Madinah terletak pada jalur rempah – rempah yang menghubungkan Yaman dengan Suriah.

Kota Madinah merupakan oasis . wilayahnya sangat cocok untuk ditanami kurma. Sehingga para penduduknya, khususnya bangsa Yahudi

²⁶Hanafi Muhallawi, *Tempat-Tempat Bersejarah Dalam Kehidupan Nabi Muhajirin Saw*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), p. 109

²⁷Hitty, *history...*, p. 130

memanfaatkan keadaan ini untuk memperoleh banyak keuntungan dengan cara memasarkan kurma kedaerah – daerah dimana mereka melakukan perdagangan seperti Yaman . Kurma di Arab memiliki daya jual yang tinggi karena memang ini merupakan makanan pokok orang – orang Arab yang juga berjual nilai tinggi bagi orang – orang yang berkunjung ke jazirah Arab. Buahnya yang menyehatkan dapat dijadikan obat sedangkan bijinya dapat dijadikan makanan unta setelah ditumbuk.

Demikian begitu suburnya kota Madinah sehingga pada masa kedatangan orang Muhajirin ke kota ini hal yang dijadikan andalan untuk bertahan hidup bagi orang Muhajirin adalah bercocok tanam dan menjual hasil pertaniannya.

B. Kondisi Ekonomi

Rasulullah mengajarkan umatnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi. Ekonomi adalah modal dasar untuk membangun umat agar tetap melanjutkan nilai – nilai perjuangan menegakkan syariat islam. Rasulullah sendiri adalah pedagang yang jujur. Beliau telah mencontohkan pada umatnya bagaimana cara mengembangkan wawasan perekonomian pada waktu di Mekah dan di Madinah.

Negeri Madinah selalu mendapatkan keuntungan atau devisa dari sejumlah jamaah haji dari seluruh dunia yang melalui kota ini menuju Mekah. Selain itu juga dari komoditas pertanian, seperti kurma, daging domba dan susu yang biasa diusahakan oleh orang badawi disekitar oase- oase. Meskipun sebagian buah – buahan yang tumbuh di berbagai tempat di wilayah Arab, seperti kopi tidak tumbuh di daerah Hijaz, akan tetapi penduduk madinah memiliki satu tanaman yang tumbuh subur didataran madinah yaitu kurma.

Orang - orang yahudi yang tinggal di Madinah merupakan yang pertama kali yang memperkenalkan buah kurma ini ke berbag wilayah Arab. Kemudian meeka mendapatkan penghasilan yang menguntungkan dari menjual kurma Karena buah ini pada akhirnya menjadi satu - satunya makanan pokok orang – orang Arab dan bernilai tinggi serta banyak diminati di seluruh dunia. Buahnya yang dijadikan sebagai makanan pokok orang Arab, dapat juga dijadikan sebagai obat dan bijinya yang sudah tumbuh dijadikan sebagai makanan unta. Selain kurma memang ada tumbuh – tunbuan yang lain yang dapat tumbuh didataran Hijaz, namun tidak sebanyak dan sesubur Kurma yang menjadi kekhasan tersendiri bagi Hijaz terlebih madinah.

C. Kondisi Politik

1. Mekah

Telah termasyhur bahwa pembesar yang berkuasa diMekah adalah kaum quraisy. Namun sebelum menjadi kaum terkemuka di Mekah, mereka pada mulanya merupakan salah satu penduduk kota Mekah yang hanya seekedar bermukim disana tanpa memegang kendali apapun trhadap Mekah dan kekayaannya. Kekuasaan yang mereka dapatka di Mekah adalah karena factor kejujuran dankerja keras mereka dalam membela ynag benar dan menghancurkan kerusakan yang dilakukan oleh pembesar mereka pada masa lalu yang menyalahgunakan kekuasaannya di Mekah.

Untuk mengetahui keadaan politik orang Mekah yang sebagiannya kelak menjadi umat muslim dan disebut sebagai kaum Muhajirin, maka perlu diketahui perjalanan politik bangsa Mekah menjelang kelairan Islam. Mekah yang disebut sebagai kota suci dan merupakan tanah kelahiran Nabi Muhajirin SAW yaitu pada tahun gajah tanggal 9 rabiul awal bertepatan dengan 22 april 571 M.²⁸ tahun ini terkenal dengan sebutan tahun gajah karena peristiwa pemberontakan Abrahah beserta bala tentaranya yang datang dari Yaman ke kota Mekah untuk menghancurkan ka'bah hal ini di abadikan didalam Al – Quran surat al fil ayat 1-5 yang artinya:

²⁸ Syafiyurrahman al Mubarak Furi, *Sirah Nabi*, (Bandung: Mizan, 2011), p. 26

“ Apakah kamu tidak memperhatikan bagaiman atuhanmu atelah bertindak terhadap tentara gajah? Bukankah Dia telah dijadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan ka’bah) itu sia – sia dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong – bondng, yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar lalu Dia menjadikan mereka seperti daun – daun yang dimakan (ulat).”

Sebelum pemberontakan yang dilakukan oleh orang luar itu terjadi, pada masa – masa terdahulu telah terjadi persengketaan mengenai pengurusan terhadap ka’bah sekaligus Mekah dari enduduk kota Mekah sendiri mereka adalah kaum – kaum yang terkemuka dikota ini.kabilah yang terlibat adalah kabilah Jurhum dan khuza’ah. Persengketaan yang terjadi diawali dari kelalaian kabilah Jurhum dalam mengelola Ka’bah. Kabilah yang pertama kali menguasai Mekah ini melakukan korupsi terhadap penghasilan dari pada peziarah Ka’ah . mereka bahkan mengambil perhiasaan yang ada di K’bah dan menyembunyikannya didalam sumber air zam zam yang menyebabkann tersumbatnya saluran air dan kekeringan.²⁹ menyaksikan kejadian ini kabilah Khuza’ah, salah satu kabilah di Mekah tidak tinggal diam, mereka segera mengambil alih Mekah. Dengan terus mngembangkan peninggalan baik dari pendahulunya dan menghilangkan keburukannya, kabilah inipun berhasil memakmurkan penduduk Mekah dengan cara menggali sumber aur zam zam lebih dalam lagi agar selamat dari kekeringan.

Namun kebaikan dan keberhasilan yang dilakukan oleh kaum khuza’ah di kota Mekah selama hamper 300 tahun terhendi ketika kabilah ini dipimpin oleh seorang pemabuk dan lalai yang bernama Abu Ghibsyah. Dia menjual kunci ka’bah kepada Qusyhai, salah satu pembesar kaum Quraisy uang hasil dari penjualan kunci itu kemudian dia gunakan untuk berfoya-foya perbuatan itu membuat ia dan kaumnya, Khuza’ah diusir dari Mekah diusir dari Mekah akhirnya kekuasaan atas Mekah dan ka’bah dilanjutkan oleh kaum Quraisy yng dipimpin leh Qusyhai. Disaat itulah di bangun sebuah tempat yang bernama Darun Nadwah, tempat perkumulan para pembesar Quraisy sekaligus acara – acara lain seperti pernikahan.³⁰

²⁹Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah*, (Jakarta: Qisthi, 2005), p. 67

³⁰Zuhairi Misrawi, *Mekah (Kota Suci, Kekuasaan Dan Teladan Ibrahim)*, (Jakarta: Kompas, 2009), p. 96

Sepeninggal Khusyhai tampuk kekuasaan diambil alih ptranya, Abdud Dar yang berseliidh dengan keluarga Abdu Manaf. Perselisihan ini terjadi karena keduanya merasa lebih berhak dalam mengurus Mekah dan Ka'bah. Namun persengketaan ini dapat segera diselesaikan dengan diambilnya keputusan bahwa keluarga Abdu Manaf di beri tugas ntuk mengurus air yaitu member minum orang – orang yang berkunjung ke Ka'bah sedangkan Abdu dar sebagai pemegang kunci dan pemimpin rapat di Darun Nadwah³¹.

Selanjutnya kejayaan Mekah dimuali dari peran penting keturunan Abdu Manaf, diantaranya adalah Hasyim. Beliau berhasil membuat perjanjian dengan bangsa Roawi dan penguasa Goson sehingga para pedagang dari Mekah dapat memasuki wilayah Suriah yang pada saat itu berada dibawah kekuasaan Romawi keturunan Abdu Manaf yang lain adalah Abdusy Syam yang melakukan perjanjian dengan bangsa Najasi, sedangkan Naupal dan Muthalib melakukan kerja sama dennan Persia dna perjanjian dengan pihak Himyar dan Yaman. Dengan berbagai pertimbangan mengenai untung ruginya berhubungn dengan bangasa luar akhirnya mereka berhasil menjalin hubunagn perdagangan yang saling menguntungkan yang oleh H.M. Burhan Bungin disebut dengan *konfarsion level* ,³² dimana pertimbangan akan untung ruginya berinteraksi dengan pihak lain akan berkonsekuensi baik.

Oleh sebab prestasi yang dicetak oleh keturunan Abdu Manaf itulah pada akhirnya kaum Abdu Manaf menjadi terkemuka di Mekah hingga akhirnya kekuasaan Mekah dipeganga oleh Abdu mutalib, kakek Rasulullah³³ yang turut berpengaruh terhadap bertahannya dakwah nabi di Mekah hinga 13 tahun . jadi sejak terhapusnya kekuasaan kushai sampai pada masa rsulullah berdakwah di Mekah, keturunan Abdu Manaf lah yang mnjadi kabilah terbesar dan berkuasa di Mekah. Dengan kebanggan yang besar pada ka'bah sebagai pusat keberuntungan perekonomian bangsa Mekah, mereka mempertahankan kepercayaan nenek moyang sebagai peenyembah berhala.

Namun ketika islam datang hal itu hal itu tidak lagi menjadi sesuatu yang agung dan perlu dipertahankan. Meskipun pembesar quraisy menekankan

³¹H. M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), p. 269

³²Ahmad, biografi..., p. 70

³³Hitti, history..., p. 97

agar mereka tetap berpegang pada ajaran yang telah mereka percayai, namun mereka tetap mengikuti ajaran nabi Muhajirin dan berjuang membela agamanya di madinah.

2. Madinah

Sama halnya dengan kota Mekah, di madinahpun terdapat kabilah-kabilah yang berdatangan dari berbagai tempat di sekitar Arab. Mereka adalah kaum aws, khajraz, dan kaum bani quraidzah serta bani nadzir. Kaum aws dan khajraz merupakan pendatang dari Yaman. Mereka merupakan kerabat bani Ghassanah, kerajaan kecil yang memerintah di suriah dan menganut agama keristen. Sedangkan Bani quraidzah dan bani nadzir adalah orang-orang madinah yang tinggal di pinggiran madinah.

Kaum aws dan khajraz pada mulanya hidup rukun di tanah kediaman mereka yang baru. Namun lambat laun bangsa yahudi menyimpan rasa iri akan perkembangan dua kaum yang bersaudara ini baik dalam hal pengikut atau daerah kekuasaan memicu yahudi untuk mengkhianati perjanjian untuk hidup rukun di yatsrib. Akhirnya untuk menghadapi kaum yahudi, kaum aws dan khajrazpun melakukan perlawanan. Akan tetapi kaum yahudi justru mengadu domba mereka dan menjadikan perpecahan di antara keduanya.

Perpecahan itu mengakibatkan kaum aws yang terus berselisih dengan kaum khajraz merasa terkalahkan. Kaum aws kemudian meminta bantuan kepada musuh awalnya, yahudi; pada mulanya kaum ini enggan untuk memberika bantuan untuk melawan kaum khajraz akan tetapi. Akan tetapi akibat tuduhan yang ditujukan oleh kaum khajraz bahwa kaum aws bersekutu dengan yahudi, maka mereka yang tidak terima dengan tuduhan ini akhirnya justru memutuskan untuk bersekutu dengan yahudi.

Persengketaan ini berlangsung lama dan menyebabkan ketidaknyamanan di kota madinah. Oleh sebab itu rasulullah diundang untuk datang dan menetap di madinah serta dipilih secara demokratis oleh sebagian masyarakat madinah untuk menjadi pemimpin tertinggi. Sisanya, yaitu sebagian kecil orang madinah menerima dengan terpaksa terpilihnya nabi sebagai pemimpin mereka. Kaum minoritas inilah yang akan membaurkan benih-benih kemunafikan yang justru dengan ini mereka akan lebih berbahaya daripada kaum quraisy.

Setelah diangkatnya nabi Muhajirin menjadi pemimpin tertinggi di madinah, kota ini mengalami perkembangan yang pesat. Ia menjadikan madinah sebagai ibu kota hampir seluruh jazirah Arab. Kedudukannya yang tinggi di hadapan orang-orang madinah kemudian memperkuat dan

memperluas tersebarnya islam ke berbagai negara adidaya di dunia, bukan hanya di jazirah Arab.³⁴

D. Kondisi Agama

Kondisi agama orang-orang Muhajirin dan kaum nashar pada masa rasulullah tentunya sudah lebih baik daripada saat mereka belum mengenal islam atau masih menganut agama nenek moyangnya yang sudah tidak murni lagi. Sebenarnya pada mulanya sebagian mereka adalah pemeluk agama nabi ibrahim yang taat, menyembah allah sesuai dengan ajaran yang mereka terima, mereka melaksanakan haji dan ritualnya seperti hawaf. Kemudian mereka meninggalkan agama ini dan karena takut pada pemimpinnya, mereka dengan mudah menerima ajaran baru yang dibawakan oleh amru bin luay, pemimpin kaum khaxa'ah saat kaum ini masih berkuasa di Mekah.³⁵

Orang-orang hijaz pra islam mengalami keagamaan yang tidak pasti . kebanyakan mereka tidak memoercayai agama kristen yang berkembang di daerah persia sebelum islam lahir. Namun mereka masih percaya pada berhala-berhala yang mereka sembah sebagai tuhan.³⁶ Mulanya mereka menyembah bebatuan berasal darai tanah haram, kemudian di waktu berikutnya mereka memahat bebaatuan ini hingga menjadi patung-patung yang mereka letakan di sekitar ka'bah. Mereka menyembah patung-patung ini pada waktu-waktu tertentu.

Ritual-ritual keagamaan yang telah mereka terima dari nabi ibrahim kemudian berubah menjadi perbuatan yang sesat. Mereka melakukan thawaf dengan tidak mengenakan pakaian, sedangkan kaum wanitanya hanya menutup bagian kemaluannya saja. Mereka juga berdoa dengan undian yaitu meletakkan tiga anak panah yang dua di antaranya bertuliskan “aku diperintahkan tuhanku” dan “aku dilarang tuhanku” sedangkan yang sarunya tidak bertuliskan apapun. Mereka memiliki satu diantara tiga anak panah itu untuk mengetahui apa yang harus mereka lakukan.

Seiring berjalannya waktu, berdatanganlah ajaran kristen dan yahudi ke daerah Arab yang mendominasi keagamaan dunia pada masa itu. Hingga akhirnya di Mekah serta madinah banyak agama yang di antaranya adalah yahudi dan nasrani. Agama-agama ini sianut oleh kabilah-kabilah yang menetap di madinah dan Mekah. Mereka tidak lagi memperhatikan siapa yang mereka sembah melainkan siapa yang mereka ikuti.³⁷

Sedangkan tempat peribadahan mereka yang terkenal dan banyak dikunjungi orang-orang dari berbagai kepercayaan, berpusat di ka'bah, yang

³⁴Lapidus, sejarah..., p. 55

³⁵Ahmad, biografi..., 73

³⁶ Amstrong, Muhajirin..., p. 55

³⁷ Sami bin Abdullah al Mughni, *Atlas Perjalanan Nabi Mahammad Saw.*, (Jakarta: Almahira, 2008), p. 79

oleh karena itulah pada tahun kelahiran nabi Muhajirin, seorang raja yang terkenal dengan sebutan abrahah menyerang ka'bah karena iri dengan tujuan agar kuil yang didirikannya di Yaman menjadi perhatian orang-orang di seluruh dunia. Namun serangan ini gagal.

Orang-orang madinah sendiri sebelum islam datang sering mengunjungi ka'bah di Mekah untuk melakukan ibadah haji. Mereka di antaranya adalah dari kaum khajraz dan kaum aws, selain untuk melakukan ibadah haji mereka juga berdagang di sana dengan membawa barang-arang dagangan berupa hasil pertanian seperti kurm, kacang-kacangan dan buah misik yang terkenal dengan bahan minyak wangi. Mereka bergabung dengan keramaian pasar ukaz yang digelar di Mekah setiap tahun.

Namun ternyata penyembah berhala itu tidak mempengaruhi keimanan orang-orang yang memegang teguh agama nabi ibrahim, yaitu zaid bin amru bin naufal. Dia adalah sahabat waraqah ibnu naufal yang beragama nasrani, seorang kerabat khadij-istri rasulullah.³⁸ Kedua bersahabat ini menantikan kedatangan seorang rasul yang telah dijanjikan di dalam kitab taurat dan injil yang mereka telah membacanya.

Selanjutnya kaum muuhajirin dan kaum Anshar akhirnya menemukan kepercayaan penuh terhadap agama mereka. Ini dibuktikan dengan adanya pengorbanan untuk membela agama islam samppai-sampai sebagian mereka yaitu Orang muslim Mekah harus berhijrah dan penduduk madinah yang menerima mereka-aum Anshar, harus membagi harta kekayaan mereka.

Akan tetapi di tengah-tengah ketentraman persaudaraan orang-orang Muhajirin dan Anshar di madinah masih ada kubu-kubu satu kabilah yang enggan menerima ajaran islam sebagai pengganti ajaran mereka terdahulu.³⁹ Oleh karena itu di madinah umat nabi Muhajirin dan umat non muslim yang tinggal di sana diutntut untuk mampu hidup penuh dengan toleransi dan saling menerima agama yang lain.

Pada masa ini kaum Muhajirin dan Anshar masih dalam upaya mempertahankan agama yang baru beberapa lamma mereka percayai dan mereka jadikan sebagai agama yang terakhir.⁴⁰ Sebab kaum yang belum menerima ajaran nabi Muhajirin dan belum menerima kepemimpinannya masih mengancam ketentraman dan keberlangsungan agama islam dan memperkuat pertahanan dengan cara mengeratkan ikata Kebersamaan yang kemudian dikenal dengan ukhuwah islamiyah.

³⁸Jalaluddin Muhajirin bin Ahmad, *Tafsir Jalalain*, jilid 1, (Surabaya: Darul Jawahir, Tanpa Tahun Terbit), p. 145

³⁹Muhajirin Alli Quthb, *36 Perempuan Mulia Di Sekitar Nabi Muahammad Saw.*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2010), p. 40

⁴⁰Marshal G. S. Hodgston, *The Ventur Of Islam*, cet. 1, (Jakarta: Paramadina, 1999), p. 273

E. Kondisi Sosial

Kondisi sosial kaum Muhajirin dan kaum Anshar dapat dilihat dari kekhasan budaya yang dimiliki oleh orang-orang Arab pada umumnya. Mereka memiliki ciri khas bahasa yang jelas dan ringkas, serta cara berbicara mereka, menunjukkan adanya ketegasan dan wibawa luhur. Dengan bahasa mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat lainnya dan menunjukkan peradaban mereka. Menurut Ibnu Khaldun dalam *Al-Muqaddimah*, bahasa merupakan salah satu dari peradaban.⁴¹ Orang Arab memiliki 3 sifat bahasa ; sintaks (terdiri dari kesederhanaan), artikulasi dan kejelasan persepsi. Dalam bahasa Arab, ketepatan, ketelitian atau kejelasan merupakan bentuk kefasihan yang merupakan keharusan dalam cara berbicara mereka. Oleh karena itu mereka memiliki kemampuan berkomunikasi yang tegas dan jelas.

Secara psikologi, kekhasan cara berkomunikasi yang mereka miliki itu menunjukkan sikap yang tidak bisa direndahkan dan akan melawan siapapun yang bertentangan dengannya sekalipun itu berbahaya. Karena inilah mereka siap membela klannya apapun yang terjadi. Ini menunjukkan adanya ikatan dan penghormatan yang kuat terhadap keluarga atau kaum.⁴² Pernah seorang penduduk kota madinah yang non muslim memberikan makanan berupa daging sapi kepada rasulullah. Daging yang diberikannya itu kemudian nabi bagi-bagikan kepada sahabat-sahabatnya yang ketika itu sedang berkumpul setelah berperang. Hal ini menunjukkan adanya sikap tenggang rasa terhadap orang lain sekalipun berbeda keyakinan. Selain itu dalam peristiwa tersebut terdapat unsur kebersamaan yang sangat kental antara sesama umat islam.

⁴¹Hodgston, *The Venture...*, p. 274

⁴²Hitti, *history...*, p. 34

Demikian itu gambaran mengenai kondisi kaum Muhajirin dan kaum Anshar di madinah di bawah kepemimpinan rasulullah. Mereka hidup dengan tuntunan syariah islam. Hal-hal yang mereka lakukan setiap hari berupa hubungan sosial yang sempurna diatur sedemikian rupa oleh hukum agama islam.

BAB III

BENTUK INTERAKSI KAUM MUHAJIRIN DAN KAUM ANSHAR DI MADINAH

Hubungan yang dilakukan oleh kaum Muhajirin dan kaum Anshar di Madinah yang menghasilkan interaksi maksimal dan berperan penting bagi terbentuknya komunikasi Islam yang menjadi suatu kebudayaan bagi umat Islam memiliki asas-asas penting yang ditetapkan pada permulaan hijrahnya kaum Muhajirin ke kota ini.

Asas-asas tersebut adalah sebagai berikut :

A. Hubungan ukuwah kaum muslimin

Nabi pernah bersabda bahwa mempererat tali persaudaraan adalah sebagian dari keimanan seseorang.⁴³ Oleh karena itu untuk menguatkan kasih sayang terhadap sesama muslim, hal pertama yang dilakukan adalah mempersaudarakan Anshar dengan kaum Muhajirin.⁴⁴ Persaudaraan ini terbagi menjadi dua, yaitu persaudaraan antara kaum Muhajirin dengan kaum Muhajirin dan persaudaraan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Persaudaraan yang terbentuk antara kaum Muhajirin dengan kaum Muhajirin berlangsung di Mekah, sedangkan persaudaraan yang dihipunkan di kota Madinah adalah persaudaraan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar.⁴⁵

Sebagai contoh persaudaraan yang dibentuk oleh Nabi adalah persaudaraan antara Hamzah dengan Zaid bin Haritsah⁴⁶ hingga akhirnya Hamzah menjadi wali dari Zaid seorang budak yang berasal dari Habasyah.

⁴³ Qadi 'Iyadh ibn Musa al Yahsubi, *Keagamaan Kekasih Allah Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), p. 107-208

⁴⁴ Syafiyurrahman al Mubarak Furi, *Sirah Nabi*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012), p. 155

⁴⁵ Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah*, (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2006), p. 365

⁴⁶ Martin Lings, *Muhammad (his life based on the earliest sources)*, (Cambridge: The Islamic Texts Society, 1991), p. 128

Hal ini dilakukan agar Hamzah yang memiliki kekuatan dari segi harta dan tingkat sosial yang terpadang, dapat mengangkat derajat Zaid yang berkedudukan hanya sebagai budak.

Adapun persaudaraan yang dibentuk antara kaum muhajiri dengan kaum Anshar adalah sa'ad bin rabi' yang dipersaudarakan dengan Abdurrahman bin auf.

Sebagai orang Madinah yang memiliki banyak kekayaan maka sa'ad menawarkan bantuan berupa harta pada saudara simannya. Bahkan dia pun menawarkan kepada Abdurrahman untuk menikhi istrinya setelah ia ceraikan. Namun sikap kedermawanan itu membuat Abdurrahman justru semakin mandiri. Abdurrahman hanya meminta Sa'ad agar memberi tahukannya sebuah pasar yang d isana dia dapaat berdagang dan membiayai dirinya seraya tetap tinggal di rumah Sa'ad untuk beberapa waktu hingga ia memiliki rumah sendiri.⁴⁷

Persaudaraan mereka diabadikan dalam alquran (Q.S. Al-Maidah: 9)

ayat

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa hubungan ukhuwah di antara mereka benar-benar terbentuk dari hati. Tidak dibuat-buat dan sekedar menutup-nutupi kemunafikan karena persaudaraan yang dipaksakan tidak termasuk ke dalam kategori kaum Anshar dan Muhajirin yang dengan ini di dalam kesehariannya umat muslim mengenal bahwa dalam Islam hubungan persaudaraan tidak selalu dari keturunan orang tua. Persaudaraan ini dapaat mereka bentuk dengan saling melipur, mengashi dan menjaga satu sama lain.⁴⁸

Sebagai gambaran kuatnya kebersamaan yang tertanam antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar di madinaah adalah ketika para sahabat sedang melakukan gotong royong dan hendak pulang setelah selesai bekerja , mereka berniat menyiapkan hidangan untuk dimakan bersama –sama. Di antara mereka ada yang menawarkan diriya untuk menyembelih kambing tersebut , yang lain menawarkan diri untuk mengulitinya dan sebagian lagi ada yang bersedia untuk memasaknya . rosulullah sendiri bersiap untuk mencarikan kayu bakar agar dapat digunakan oleh para sahabatnya yang hendak memasak daging kambing tersebut yang meskipun para sahabat tidak menyetujuinya karena pekerjaan itu sangat melelahkan, namun nabi tidak ingin dibedakan dalam hal pekerjaan.⁴⁹

Kebersamaan itu kemudian menciptakan rasa kasih sayang dan kesetiaan antara mereka terlebih kesetiaan dan kasih sayang terhadap

⁴⁷ Al mubarakfuri, sirah..., p. 156

⁴⁸ Ahmad, biografi..., p. 367

⁴⁹ Muhammad Ismail al Jawisy, *Nabi Muhammad sehari-hari*, (Jakarta Selatan, 2014), p. 74

rasulallah. Ketika zaid bin al-dathinna ditawan oleh kaum quraisyi dan dibawa ke Mekah, dia dipinta untuk membawa nabi Muhammad sebagai orang yang dapat menggantikannya sebagai orang yang dapat menggantikannya menjadi tawanan orang-orang quraisy. Namun dengan tega dia bersumpah bahwa apapun yang terjadi dia tidak akan pernah membiarkan rosulullah menggantikannya sebagai tawanan. Sehingga karena kejadian ini abu sufyan yang pada pada waktu itu ikut tertawan bersama zaid bin al-dathinna berkata “saya tidak melihat seorang dicintai oleh sahabatnya seperti Muhammad.”⁵⁰

Adapun alasan nabi di Madinah membentuk ikatan ini pada intinya adalah karena nabi Muhammad sangat paham akan kehidupan di Madinah. Madinah bukanlah tempat yang memiliki keharmonisan. Di sini penuh dengan muslihat licik, perang dingin dan musuh dalam selimut.⁵¹

Selain itu juga karena di Madinah terdapat golongan lain di luar orang muslim yang menyimpan dengki dan iri akan keharmonisan umat Islam yaitu orang yahudi, kaum yang disebut sebagai ahli kitab yang paling keras memusuhi Islam,⁵² namun demikian, orang-orang Islam tetap menalin hubungan dengan orang-orang yang non muslim, sebab tidak ada alasan bagi kaum muslimin untuk tidak menjalin kerjasama apalagi mengambil sikap tidak bersahabat dengan orang yang tidak beragama Islam. Bahkan nabi Muhammad beserta para sahabat sempat mendapat teguran dari Allah disebabkan melarang memberikan bantuan kepada *Ahli Kitab*,⁵³ teguran ini terdapat dalam surat al baqarah :2/275

Ayat

Manfaat yang terdapat dalam persaudaraan ini bagi terciptanya interaksi yang maksimal adalah untuk menghilangkan suatu *Kejutannya Budaya* yang umumnya dialami semua orang ketika berada dilingkungan yang berbeda.⁵⁴ Dengan persaudaraan ini selain mengobati kesedihan kaum

⁵⁰ Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, cet. 1, (Jakarta: Amzah, 2001), p. 73

⁵¹ Nizar Abazah, *Ketika Nabi Di Kota*, cet. 1, (Jakarta: Mizan, 2010), p. 85

⁵² Jalaluddin rahmat, et.al., *rekonstruksi dan renungan religius Islam*, cet. 1 (jakarta selatan: paramadina, 1996), p. 6

⁵³ Rahmat, et.al., *rekonstruksi...*, p. 9

⁵⁴ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang Selatan: Karisma Publissing Group, 20110, p. 549

Muhajirin setelah meninggalkan tempat tinggal dan semua yang mereka miliki di Mekah, juga untuk mempermudah mereka dalam mengenali budaya sosial kehidupan penduduk Madinah.

Dalam literature komunikasi pembentukan persaudaraan itu termasuk ke dalam tahapan aktivitas interaksi kelompok. Setiap anggota kelompok akan saling menghargai dan melindungi satu sama lain agar dapat terbentuk suatu interaksi antar pribadi (Interpersonal Relationship) yang lebih efektif dan menimbulkan kenyamanan.⁵⁵ Dengan demikian interaksi akan berlangsung dengan maksimal.

Selanjutnya komunikasi akan berjalan efektif jika terdapat kesamaan dalam hal-hal tertentu seperti agama, ras (suku), bahasa dan tingkat ekonomi.⁵⁶ Dalam hal ini persaudaraan yang secara otomatis menyatukan orang-orang yang terlibat di dalamnya akan mengalami persamaan tersebut. Karena dalam persaudaraan ini kaum muhajirin mengikuti kebudayaan kaum Anshar dalam sebagian hal seperti masalah perekonomian dan hukum-hukum yang berlaku. Dengan demikian, dua kaum yang berbeda ini akan menemukan kesinambungan satu sama lainnya.

A. Pembinaan masjid

Asas berikutnya yang nabi tetapkan di Madinah adalah adab di masjid. Masjid memiliki peran penting bagi terbentuknya interaksi yang terorganisir dan mempererat tali silaturahmi atau kebersamaan. Pada awal pembangunan masjid ini sudah terlihat kebersamaan yang kental dan loyalitas yang tinggi dari masing-masing kaum. Tanah yang menjadi tempat berdirinya masjid nabawi ini pada mulanya merupakan tanah milik dua anak yatim di bawah asuhan as'ad dan zurarah.⁵⁷ Kedua anak yatim tersebut bermaksud untuk menghibahkan tanah yang berukuran 100 × 100 hasta itu ketika nabi memerintahkan para sahabat untuk mendirikan masjid di tanah tersebut.⁵⁸ Namun nabi yang memerintahkan untuk membangun masjid di tanah itu bukan berarti tidak akan membayarnya karena kemudian nabi membayar tanah itu dengan harga yang sesuai.

Dalam proses pembangunan masjid ini sebagian besar umat Islam turut serta menyingsingkan lengan bajunya untuk melakukan apapun yang dapat mereka kerjakan. Rasulullah sendiri memberikan contoh kepada para

⁵⁵ Onong uchana effendi, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), p. 73

⁵⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, cet. 13, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), p. 117

⁵⁷ Muhammad Sa'd Ramadan, *Sirah Nabawiyah*, cet. 15, (Jakarta: Rabbani Press, 2009), p. 185

⁵⁸ Dyafiyur Rahman al Mubarakfuri, *Sirah Nabi*, (Bandung: Mizan, 2011), p. 153

sahabat untuk bekerja bersama-sama tanpa saling mengandalkan. Ia ikut serta mengangkut bebatuan untuk dijadikan pondasi masjid nabawi itu.⁵⁹ Setelah masjid ini berhasil diselesaikan dengan bahan seadanya, maka mulailah kegiatan-kegiatan yang merupakan kepentingan agama dilakukan. Mereka selalu bermusyawarah dalam memecahkan segala hal yang berhubungan dengan umat.

Selain itu, di masjid ini mereka menuntut ilmu-ilmu agama yang diajarkan oleh nabi Muhammad sendiri dan para sahabat yang sudah paham mengenai ajaran-ajaran agama Islam. Masjid yang menjadi pusat perhatian nabi ketika permulaan hijrah ini pada kenyataannya memang memiliki peranan yang sangat penting dan berpengaruh terhadap jalannya interaksi pada masa itu. Dalam proses komunikasi terdapat media yang harus sesuai dengan kebutuhan. Mereka dapat menghasilkan komunikasi yang maksimal jika ruang dan waktu yang ada mendukung jalannya komunikasi.⁶⁰

Dalam hal ini masjid memiliki peran penting dalam kehidupan umat Islam pada waktu itu. Mereka menjadikan masjid sebagai pusat informasi. Di sana mereka mendapatkan m=pengetahuan agama, menyelesaikan masalah antar kaum dan individu serta melakukan musyawarah untuk menentukan strategi yang harus dilakukan dalam menghadapi musuh.

Secara umum ada dua manfaat penting yang dihasilkan dalam pembinaan masjid ini:

1. Menjalin kedekatan antara pemimpin yaitu Rasulullah dengan rakyatnya

Dengan adanya pertemuan di masjid ini Rasulullah sebagai pemimpin dapat mengetahui kondisi masyarakatnya secara lahir dan batin. Sedangkan masyarakat mendapatkan kesempatan untuk menumpahkan keluh kesahnya dari semua masalah yang memang perlu diselesaikan secara bersama-sama. Pertemuan dalam bentuk perkumpulan yang dilakukan di masjid akan membuat umat muslim lebih leluasa untuk mengungkapkan apapun yang ingin disampaikan pada Rasulullah dan akan lebih banyak umat yang mendengarkan apapun yang disampaikan oleh Rasulullah. Selain itu di dalam kebiasaan mengadakan perkumpulan di dalam masjid ini juga menunjukkan adanya kearifan seorang amir yang tidak ragu untuk duduk sejajar dengan rakyatnya di dalam masjid.

Komunikasi yang dilakukan antara atasan atau dalam hal ini pemimpin negara dengan rakyatnya, menurut deddy mulyana akan lebih efektif jika dilakukan di tempat yang mana masyarakat bebas menempatnya dan ini akan menghasilkan keakraban, tidak ada kesenggangan antar tiap-tiap

⁵⁹ Al Mubarakfuri, Sirah..., p. 157

⁶⁰ Mulyana, Ilmu Komunikasi..., p. 405

pelaku komunikasi.⁶¹ Berbeda jika komunikasi antara pemimpin dengan rakyatnya dilakukan di rumah atau di tempat yang khusus untuk pemimpin itu sendiri, maka rakyatpun akan segan. Sebab dengan demikian pemimpin tersebut menunjukkan statusnya sebagai orang yang memiliki kedudukan.

2. Mengeratkan ikatan batiniyah antar semua kaum muslim di kota Madinah

Dengan ikatan batiniyah yang kuat, akan tercipta rasa saling memiliki antar sesama saudara sehingga mereka seolah-olah akan dapat merasakan apapun yang dirasakan oleh saudara seimannya.

Semakin sering seseorang atau sekelompok orang bertemu dan melakukan interaksi, maka akan tercipta ketrbukaan dan kekeluasaan dalam berkomunikasi. Semakin dekat hubungan mereka maka akan semakin besar peluang untuk melakukan interaksi yang lebih nyaman bahkan dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tidak mustahil persaudaraan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar dapat tercipta padahal pereka memiliki perbedaan dari segi latar belakang.⁶²

Manfaat pembinaan masjid ini dirasakan oleh semua kaum muslimin pada masa itu, mereka merasa diperhatikan dan diakui di tengah kelompoknya. Ini disebabkan karena nabi selalu memperhatikan para sahabatnya dan akan bertanya jika salah satu diantara mereka tidak terlihat hadir dalam perkumpulan. Begitulah keadaan persaudaraan di dalam naungan masjid nabawi.⁶³

B. Pembentukan masyarakat dan umat muslim

Selepas pembangunan masjid nabawi selesai. Maka nabi Muhammad mulai membentuk masyarakat yang berdaulat di bawah aturan hukum sosialisasi. Pembentukan masyarakat dan umat muslim ini berpondasi pada piagam Madinah. Dalam mengawali pembentukan masyarakat muslim, terlebih dahulu nabi menciptakan suatu perjanjian antarkaum muslim dengan orang-orang non-muslim. Di antara perjanjian itu adalah:

1. Menerima semua umat Islam

kaum muslim dari kalangan quraisy ataupun dari kalangan Anshar harus menerima siapapun orang-orang yang mau bergabung dengan mereka dan mengikuti hukum yang berlaku di dalam syariat Islam. Pada intinya ini berarti bahwa siapapun orang yang mau masuk Islam baik dari kalangan orang Mekah ataupun dari kalangan orang Madinah, maka harus mematuhi hukum yang ada. Kemudian kewajiban dari setiap orang terhadap saudaranya yang

⁶¹Mulyana, Ilmu Komunikasi..., p. 114

⁶² Devito, Komunikasi Interpersonal..., p. 255

⁶³ Muhammad Ismail al Jawisy, *Nabi*, (Jakarta Selatan: PT. Zaitun Ufuk Abadi), p. 141

seiman itu adalah menjaga dan menjadikan saudaranya itu bagian dari kehidupannya sehingga apapun yang terjadi ia akan membelanya.

2. Menghargai hukum adat di Madinah

Setiap kultur mempunyai aturan tersendiri untuk menyampaikan pesan dalam proses komunikasi.⁶⁴ Di Madinah, contohnya untuk menunjukan ketegasan terhadap orang-orang yang melakukan tindakan yang keji, diadakan hukum yang sudah menjadi adat dan dianggap cukup untuk membuat orang jera melakukan kejahatan. Hukum adat ini secara jelas menunjukan pesan bahwa setiap orang berkewajiban menjaga orang lain baik dari luar atau dari dalam kelompok itu sendiri. Oleh karena itu, hal lain yang dapat menunjang terjalankannya interaksi adalah menjadikan hukum adat di Madinah sebagai salah satu hukum yang berlaku di dalam syariat Islam yang kemudian ditetapkan oleh Allah sebagai hukum yang permanen dan berlaku bagi semua muslim.⁶⁵

Hukum tersebut adalah hukuman qishash (hukuman yang setimpal) sebagai hukum yang adil. Hukuman ini sudah berlaku di Madinah sebelum Islam tersebar, yang mana jika seseorang menzalimi orang lain baik berasal dari kabilahnya atau dari kabilah lain, maka dia harus dihukum sesuai dengan apa yang telah ia lakukan.

Pengambilan hukum yang sudah berlaku sejak lama di Madinah ini tidak lain adalah untuk menunjukan kepatuhan pendatang terhadap adat pribumi. Hal ini diambil untuk menghindari hambatan-hambatan dalam interaksi antar kaum pribumi dan pendatang. Karena jika kebiasaan yang sudah melekat dalam kehidupan suatu kelompok yang sangat sulit untuk dihilangkan ini tidak dipatuhi, maka di sana terdapat unsur pelanggaran terhadap kebiasaan kultural.⁶⁶

C. Mengembalikan semua perkara pada nabi Muhammad sebagai pemimpin tertinggi

Setiap perkara yang menyulitkan dan tidak mungkin dapat diselesaikan melainkan dengan ditengahi oleh Rasulullah dengan berdasarkan pada hukum Allah, maka semuanya dipasrahkan pada Rasulullah untuk kemudian dimusyawarahkan bersama-sama untuk mencapai kesepakatan yang maslahat bagi semua orang. Karena meminta pendapat tidak dapat dilakukan pada siapa saja. Hanya kepada orang yang mengerti terhadap masalah yang dihadapi dan memiliki kematangan pemikiran yang disertai dengan hati yang tulus. Inilah yang kemudian akan menjadi bagian dari kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Nabawi dalam dibentuk musyawarah.

⁶⁴Devito, *Komunikasi Antarkanusa...*, p. 548

⁶⁵Al Mubarakfuri, *Sirah...*, p. 156

⁶⁶Devito, *Komunikasi Antarmanusia...*, p. 548

Demikianlah interaksi yang dilakukan oleh kaum muslim di Madinah dalam bimbingan Rasulullah. Di sana terdapat hal-hal yang sinkron dengan terbentuknya suatu budaya, sebab semua kegiatan seperti membentuk persaudaraan, kebersamaan dalam pembinaan masjid, saling menghargai dalam setiap perbedaan budaya atau adat, kebiasaan bermusyawarah dan kebersamaan merupakan modal terjadinya interaksi yang maksimal dan merupakan tahap-tahap dalam membentuk komunikasi yang efektif.⁶⁷

⁶⁷ Devito, *Komunikasi Antarmanusia...*, p. 255-258

BAB IV

KIPRAH INTERAKSI KAUM MUHAJIRIN DAN KAUM ANSHAR DALAM MENGEMBANGKAN KOMUNIKASI BUDAYA ISLAM- ARAB

- A. Kemenangan Islam sebagai salah satu bentuk komunikasi yang menunjukkan kiprah interaksi umat muslim pada masa Rasulullah di Madinah

Dalam perjalanannya menyampaikan ajaran yang benar, Nabi Muhammad mengambil langkah bertahap dalam berdakwah. Sebagai permulaan Nabi berdakwah kepada orang-orang terdekat dengannya.⁶⁸ Hal ini dilakukan karena dakwah yang dilakukan kepada orang-orang yang memiliki pertalian baik dalam ikatan suami istri atau sanak saudara dan sahabat akan lebih mudah bernegosiasi untuk beriman. Sehingga ketika Nabi berdakwah kepada istrinya yaitu khadijah, maka dengan mudah khadijah mempercayai risalah yang dibawakan oleh suaminya dan ia menjadi seorang yang pertama masuk Islam dari kalangan keluarga Nabi.

Dalam perjalanan dakwah berikutnya, Nabi Muhammad menghasilkan sesuatu yang berpengaruh besar terhadap kemenangan Islam. Setelah selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi berdakwah di Madinah, Nabi dapat mengumpulkan ribuan umat Islam yang dapat hidup dengan rukun. Padahal waktu sepuluh tahun bukanlah waktu yang lama untuk menyatukan pandangan budaya yang berbeda bahkan menciptakan negara Islam yang bersaing dalam tingkat internasional.⁶⁹ Namun waktu yang singkat ini bagi Nabi ternyata merupakan waktu yang cukup untuk membentuk suatu umat yang damai dan harmonis.

Strategi yang dilakukan Nabi Muhammad dalam mempersatukan kaum muhajirin dan kaum anshar ternyata strategi yang tepat. Memang untuk melakukan komunikasi yang efektif perlu adanya pengenalan dan kedekatan terlebih dahulu yang kemudian setelah itu akan menghasilkan komunikasi yang mudah untuk melakukan interaksi.⁷⁰

1. Selanjutnya berbagai keberhasilan yang dicapai kaum muslimin melalui interaksinya di bawah binaan Rasulullah di Madinah adalah sebagai berikut:
Kembalinya Mekah sebagai kota suci

⁶⁸Syafiyurrahman al Mubarakfuri, *Sirah Nabi*, cet. 1, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012), p. 43

⁶⁹Marshal G. S. Hoston, *The Venture Of Islam*, cet. 1, (Jakarta; Paramadina, 1999), p. 267

⁷⁰Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang Selatan: Karisma Publissing Group, 2011), p. 544

Setelah interaksi yang dilakukan di Madinah menghasilkan persatuan di antara umat muslim, maka terbentuklah Islam sebagai agama yang besar dengan modal kebersamaan. Sepeninggal nabi Muhammad Islam dapat berkembang di kota yang pada mulanya justru mengusir pembawa ajaran, penganut dan agamanya yaitu sendiri.

Beberapa abad sebelum Islam mendaat kedudukan di Mekah, kota ini dijadikan tempat peribadahan oleh orang-orang dari berbagai keyakinan. Agama nabi Ibrahim yang dibawakan oleh keturunannya ke negeri ini pupus dalam waktu yang sangat lama.⁷¹ Dapat dikatakan bahwa pada masa jahiliah Mekah menjadi tempat yang sarat dengan hal-hal yang berbau mistik dan tahayul. Ketika Islam diseberkanpun negeri ini masih kuat mempertahankan kebudayaan penyembah berhala-berhala yang dibuat dari bebatuan. Bahkan ketika itu penduduknya justru semakin bersemangat untuk terus bertahan dalam kejahiliannya.

Akan tetapi beberapa tahun setelah menyatukan kekuatan dan pandangan di Madinah, ummat Islam memiliki keyakinan untuk dapat merebut kota ini menjadi kota yang memiliki agama yang benar sesuai risalah yang dibawakan oleh nabi Muhammad. Nabi Muhammad yang telah diusir dari negaranya sendiri kemudian kembali ke Mekah dengan membawa 10.000 pasukan tentara muslim.⁷² Namun keyakinan akan kemenangan membuat mereka berani memasuki sarang musuhnyadi Mekah.

Tiba di Mekah penduduk kota ini pun merasa heran dengan kedatangan orang muslim ke Mekah. Ada pula di antara mereka yang mencurigai kedatangan umat Islam ini. Mereka pun segera memasuki dan mengunci rumah-rumah mereka, memasuki masjid dan rumah Abu Sufyan berdasarkan perintah tentara muslim yang nabi perintahkan untuk memberikan peringatan kepada penduduk Mekah agar bersembunyi jika mereka ingin selamat.⁷³ Meskipun sebenarnya nabi tidak bermaksud untuk memulai peperangan jika memang tidak ada serangan dari kaum Quraisy atau dari penduduk Mekah yang lain.

Setelah meraih kemenangan dalam peperangan melawan orang Quraisy, mereka melakukan thawaf sebagai tanda kemenangan. Nabi pun memerintahkan Bilal untuk mengumandangkan adzan di sekitar ka'bah sebagai tanda kemenangan Islam.⁷⁴ Nabi pun menghancurkan berhala-berhala yang terdapat di sekitar ka'bah. Pada tiap-tiap menghancurkan satu berhala nabi mengumandangkan takbir untuk memuji keagungan Allah.

⁷¹ Juhairi Musrawi, *Mekah (Kota Suci, Kekuasaan, Dan Teladan Ibrahim)*, (Jakarta: Kompas, 2009), p. 132

⁷² Muhammad Hadrobik, *Nurul Yaqin*, cet. 1, (Surabaya: Haromain Jaya, 2002), p. 221

⁷³ Hadrobik, *Nurul yaqin...*, p. 222

⁷⁴ Zuhairi Misrawi, *Mekah...*, p. 133

Dalam peristiwa fathu Mekah yang terjadi pada tahun ke-8 hijriyah ini terlihat toleransi umat muslim ketika dikatakan bahwa mereka hanya membunuh orang-orang yang dahulunya sangat menyulitkan umat muslim dan menentang keras agama ini. Selain dari orang-orang tersebut nabi muhammad melarang untuk membunuhnya meskipun mereka tidak beriman. Kemenangan yang diraih oleh umat muslim dengan dikuasainya kota Mekah adalah berkat kegigihan mereka dan kerja yang dibarengi dengan suatu kebersamaan. Hal yang paling sakral dalam kemenangan ini adalah diresmikannya kakkah sebagai kiblat bagi seluruh umat muslim dalam melaksanakan salat.

Selanjutnya Mekah pada masa berikutnya menjadi kota yang dikagumi oleh siapapun yang pernah mengunjunginya. Di sana terdapat aura kemegahan yang tidak dimiliki oleh negara manapun di dunia. Seluruh umat dari segala penjuru dunia berkumpul di sana untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah. Berbagai ras, budaya dan berbagai paham bercampur di sana. Semua perbedaan seolah-olah hilang dan tidak diiraukan.

Di Mekah juga berdiri sebuah hotel di hadapan masjidil haram bahkan dengan bangunan yang lebih tinggi. Namun demikian ini tidak menunjukkan kontroversi disebabkan adanya dua bangunan yang cenderung memiliki perbedaan dari segi fungsinya. Bangunan masjidil haram secara jelas menunjukkan fungsi sebagai tempat beribadah. Akan tetapi hotel hilton identik dengan tempat yang menampung para penginap dengan tujuan yang bebas dan tidak diketahui secara jelas tujuannya.

Hal tersebut menunjukkan kenyataan bahwa kebudayaan yang berbeda bukan berarti hambatan dalam suatu sistem. Akan tetapi justru dapat dijadikan sebagai ladang kerja sama yang dapat saling menguntungkan. Di hotel hilton tersebut banyak *tourist* yang sedang berkunjung ke Mekah untuk beribadah haji atau umrah. Mereka lebih memilih tinggal di hotel ini karena pelayanan yang baik selain karena jaraknya yang memang dekat dengan masjidil haram sehingga dapat dengan mudah melaksanakan ibadah setiap saat.⁷⁵

Dalam hal ini terdapat pesan yang jelas bagi umat Islam secara khusus bahwa komunikasi budaya Islam pada dasarnya adalah komunikasi yang memiliki kearifan. Di sana terdapat pesan yang semua orang menafsirkannya secara sama bahwa Islam adalah agama yang terbentuk dari kegigihan, keikhlasan, kebersamaan, keyakinan dan kesetiaan terhadap sesama. Semua itu menjadi kebudayaan yang melekat dalam proses interaksi umat muslim dari manapun.

⁷⁵Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi Rasulullah*, ce. 5, (Jakarta Timur: Qisthi Press, 2011), p. 739

2. Kemegahan masjid nabawi

Saat ini sangat sulit untuk membayangkan masjid nabawi yang dalam sejarah dikatakan bawa masjid ini dibuat dari bebatuan dan terletak di atas permukaan tanah seluas 100 kali 100 hasta.⁷⁶ Sebab masjid nabawi yang saat ini dilihat penuh dengan keindahan berdiri di tengah-tengah kota Madinah dengan penuh kemegahan dan menjadi pusat perhatian para pengagum peradaban.

Padahal sebelum menjadi bangunan yang semegah itu masjid nabawi dibangun dengan bahan-bahan yang seadanya seperti tanah liat, batu-batu, pelepah kurma dan kayu pohon kurma.⁷⁷ Seandainya orang non muslim yang memusuhi orang muslim bersedia, mereka akan dengan mudah merobiohkan bangunan yang sederhana itu. Akan tetapi sikap solideritas dan kerjasama yang kuat membuat orang-orang kafir berfikir terlebih dahulu untuk mengganggu umat Islam yang pada waktu itu lebih tepat dikatakan sebagai kaum munoritas.

Masjid nabawi ini pada masa-masa berikutnya sebelum nabi wafat berfungsi untuk banyak hal yang di antaranya yaitu untuk bermusyawah, salah satu tauladan yang baik dari Rasulullah. Ia dikatakan sangat banyak bermusyawah.⁷⁸ Di masjid ini kaum muslimin membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan agama. Pembicaraan mereka berlangsung kondusif dan menghasilkan banyak manfaat karena terfokus pada satu pembahasan yang terarah. Menurut Stewart L. Tubbs, komunikasi yang efektif lazimnya dapat terlaksana apabila dilakukan di tempat dan waktu yang tepat.⁷⁹

Di dalam melihat masjid yang telah berdiri di tengah kota Madinah ini umat Islam dapat menemukan bentuk kemenangan yang didasari dengan kebersamaan, kepekaan dan kecerdasan hati. Semua hal yang menunjang kemenangan itu merupakan bukti keberhasilan umat Islam terdahulu dalam membina kerukunan dalam bernegara di Madinah. Selanjutnya kerja keras dan saling tolong menolong yang disertai dengan kecerdasan ternyata dua sikap yang tidak bisa dipisahkan yang harus ada dalam suatu kelompok.

3. Kerukunan sosial

Akhlaq nabi Muhammad dan kaumnya baik ketika mereka berada pada periode Mekah ataupun Madinah merupakan akhlaq yang mulia.

⁷⁶Deddy Mulyana, *Komunikasi Lintas Budaya*, cet. 1, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), p. 96

⁷⁷Zuhairi Misrawi, *Mekah...*, p. 163

⁷⁸Syafiyurahman al Mubarrakfiri, *Sirah Nabi*, (Bandung: Mizan, 2011), p. 153

⁷⁹Ibnul Jamal, *Al Wafa' (Kesempurnaan Pribadi Rasulullah Saw)*, cet. 1, (Jakarta Timur: Pustaka Al Kausar, 2006), p. 233

Mereka telah menunjukkan kenyataan bahwa moralitas adalah modal utama dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

Dalam hal ini prinsip mereka jelas dan pada kenyataannya memang mereka jalankan. Di sini setiap orang harus mentaati moral yang berlaku dalam agama Islam dan mewujudkannya dalam setiap seegi kehidupan sosial.⁸¹ Mereka mengajak orang-orang non muslim kepada kebenaran dengan elegan dan penuh dengan etika.⁸² Mereka tidak pernah mengajak dengan kekerasan apalagi memerangi dengan tanpa negosiasi terlebih dahulu.

Dalam perjalanan dakwahnyapun nabi nabi Muhammad selalu mengajak mad'unya bernegosiasi dengan cara mengirimkan utusan dengan membawa surat yang berisi ajakan untuk beriman. Jika ajakan yang lembut dan penuh toleransi itu tidak berpengaruh dan justru menimbulkan pemberontakan, maka keputusan yang diambil adalah yang sesuai dengan tindakan yang akan diambil oleh sasaran dakwahnya itu. Jika mereka memerangi, maka itulah yang akan dilakukan oleh kaum muslimin.

Akhirnya dari kehati-hatian dalam mengambil sikap ini menghasilkan ketertarikan setiap musuh-musuh Islam. Secara diam-diam mereka kagum dengan akhlaq muslim. Mereka mengagumi kepatuhan umat Islam pada pemimpinnya serta kerukunan dalam mengerjakan segala hal. Inilah kemudian yang menyebabkan mereka bersedia masuk Islam setelah menerima surat ajakan masuk Islam dari Rasulullah yang disampaikan oleh amru bin umayyah adh-damiri.⁸³

Demikian itu merupakan kiprah interaksi kaum Muhajirin dan kaum Anshar pada masa Rasulullah yang pada akhirnya menciptakan pribadi-pribadi muslim yang luhur serta mulia dan kuat. Pada akhirnya pribadi-pribadi yang teguh, memiliki jiwa perjuangan dan memiliki rasa saling mengasihi menghasilkan kepercayaan untuk menghadapi musuh. Mereka selalu memiliki strategi untuk melakukan hal-hal yang dapat menghasilkan kemslahatan dan kemenangan yang besar.

Selanjutnya komunikasi atau interaksi yang dilakukan oleh dua kaum ini juga menghasilkan komunikasi yang khas dalam agama Islam. Secara tidak disadari komunikasi umat Islam memiliki konteks tersendiri sebagai oenganut komunikasi konteks-tinggi.

⁸⁰Stewart L. Tubbs, *Human Communication*, cet. 5, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), p. 194

⁸¹Zuhairi Misrawi, *Mekah...*, p. 275

⁸²Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang Pemimpin Militer*, (Jakarta: Amzah, 2002), p. 85

⁸³Zuhairi Misrawi, *Mekah...*, p. 274

D. Konteks Komunikasi Budaya Islam

Peninggalan sejarah umat Islam terdahulu berupa interaksi telah berpengaruh bagi perkembangan umat Islam dan kemudian menghasilkan konsep-konsep yang bercirikan ajaran Islam.⁸⁴ Hubungan persaudaraan kaum Muhajirin dan kaum Anshar di Madinah yang dikuatkan dengan interaksi pada mulanya hanya sebuah hubungan biasa. Namun ternyata secara perlahan hal itu terekam dalam perjalanan sejarah umat Islam yang kemudian diturunkan kepada umat Islam generasi berikutnya.

Disadari atau tidak, kebanyakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh umat Islam memiliki kecenderungan pada sifat komunikasi orang-orang Muhammad. Ini menunjukkan bahwa tempat Islam dilahirkan berpengaruh terhadap para penganutnya dalam hal berkomunikasi terlepas dari hal-hal yang sudah diajarkan dan diwajibkan dalam hukum Allah yang terdapat dalam al-Quran serta yang sudah ditetapkan oleh nabi melalui hadis-hadisnya.

Selanjutnya komunikasi yang telah membudaya dalam Islam, sebagai mana komunikasi orang-orang timur kebanyakan, menganut komunikasi konteks-tinggi. Menurut deddy mulyana dalam bukunya komunikasi efektif, komunikasi konteks-tinggi cenderung memiliki banyak simbol. Bahasa yang digunakan kebanyakan berupa bahasa tubuh dan bahasa-bahasa non-verbal lainnya yang memerlukan penafsiran yang cepat dan cermat. Oleh karena itu komunikasi ini memerlukan kemampuan yang dimiliki bersama dalam suatu kelompok tertentu yang memiliki pemahaman yang sama pula terhadap penggunaan simbol-simbol yang berlaku dalam dalam proses komunikasi yang dilakukan olehnya dan golongannya.⁸⁵

Komunikasi konteks-tinggi lebih menekankan ekspresi wajah, gerak-gerik mata dan simbol-simbol tertentu pada gerak-gerik mereka. Oleh sebab itu mereka lebih banyak memiliki ekspresi perasaan daripada penganut komunikasi konteks-rendah, yaitu komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang lebih suka mengungkapkan makna pesan yang ingin disampaikannya secara langsung melalui ucapan yang lugas.

Penganut komunikasi konteks-tinggi ini kebanyakan adalah orang-orang timur termasuk Muhammad di dalamnya. Berikut ini runtutan penganut budaya komunikasi mulai dari yang berkonteks tinggi hingga yang berkonteks rendah:

- Jepang
- Muhammad
- Yunani
- Spanyol
- Italia

⁸⁴Mahdi Rizqullah Ahmad, *Biografi...*, p. 60

⁸⁵Alwi Sihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1997), p. 288

- Inggris
- Prancis
- Amerika
- Standinavia
- Jerman
- swiss⁸⁶

Dari runtutan konteks komunikasi yang paling tinggi hingga konteks yang paling rendah di atas, diketahui bahwa Muhammad merupakan penganut komunikasi konteks-tinggi pada posisi kedua setelah Jepang. Oleh karena itu interaksi yang dilakukan oleh kaum Muhajirin dan kaum Anshar di Mekah memiliki iprah tersendiri dalam mengembangkan komunikasi yang khas umat Islam secara menyeluruh bahwa umat muslim memiliki komunikasi yang sarat dengan kedekatan dan persaudaraan sebagaimana yang terkandung dalam budaya komunikasi konteks-tinggi yang salah satunya adalah Muhammad.

Di antara sikap komunikasi umat Islam yang mengandung simbol-simbol itu adalah cepat mempersaudarakan orang yang meskipun baru dikenalnya. Contoh komunikasi dalam pola ini adalah ketika seorang pedagang melihat seorang tamu yang berkunjung ke tokonya maka ia dengan segera menghampiri tamu tersebut dan menyambutnya. Dia tidak segan-segan memegang bahu tamunya apabila ia sesama jenis seraya menawarkan barang-barang yang ada di tokonya. Hal ini mungkin akan dipandang aneh bahkan tidak beretika bagi mereka yang belum mengerti dengan bahasa nonverbal ini. Namun sebenarnya bahasa nonverbal seperti memegang bahu lawan bicaranya yang baru ia jumpai ini adalah bentuk sikap yang ramah dan mengandung kedekatan.

⁸⁶Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, cet. 3, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), p. 131

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan pada karya tulis ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Pertama, sebelum nabi Muhammad diutus menjadi Rasulullah, kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang masing-masing berdomisili di Mekah dan Madinah, merupakan penyembah dan pembuat berhala. Penduduk mekah memanfaatkan kemasyhuran Ka'bah sebagai lading untuk berdagang dan memperoleh keuntungan. Sedangkan di Madinah, dengan kondisi geografis yang subur, penduduknya menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian meskipun ada sebagian diantara mereka yang berdagang.

Persengketaan penduduk Madinah membuat pembesar mereka memutuskan untuk memilih nabi Muhammad sebagai pemimpin, setelah sebelumnya mereka mengetahui kepribadian dan budi pekertinya. Akhirnya Madinah menjadi negeri yang aman dan dakwah Islampun berkembang disana.

Kedua, setelah hijrah dari Mekah ke Madinah, nabi menjadikan kaum Muhajirin dan Anshar sebagai saudara. Maksudnya adalah agar tercipta keharmonisan antara dua kaum ini. Selain itu, dengan persaudaraan, kaum mujhajirin akan lebih mudah untuk memahami kebudayaan di Madinah. Kemudian dalam kesehariannya, mereka membiasakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama. Persaudaraan mereka semakin erat ketika mereka, misalnya, membangun masjid Nabawi dengan peralatan yang seadanya. Di sana mereka memprioritaskan social daripada kehidupan pribadi.

Ketiga, interaksi kaum Muhajirin dan kaum Anshor di Madinah selanjutnyaberperan penting bagi kemenangan umat Islam. Mereka dapat mengalahkan kaum Quraisy dan berhasil meresmikan Ka'bah sebagai kiblat dalam sholat semua umat Islam. Interaksi ini juga menghasilkan komunikasi yang khas dalam budaya Islam. Komunikasi orang-orang Islam, jika diperhatikan cenderung mengikuti budaya komunikasi orang-orang timur yang diantaranya adalah Arab. Mereka memiliki komunikasi yang berkonteks-tinggi, menggunakan banyak simbol-simbol yang memberikan kesan kedekatan dan kekeluargaan.

A. Saran-saran

1. Peneliti berharap akan adanya peneliti yang lebih mendalam dalam memahami dan mengkaji sifat-sifat komunikasi antar budaya, pola

dan konteks-konteksnya agar tidak terjadi *Misscommunication* dan untuk mempermudah memahami pola pikir orang lain serta menyikapinya.

2. Untuk jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, selayaknya dapat lebih memperhatikan kualitas interaksi mahasiswa dan mahasiswinya di jurusan ini karena kedepannya mereka akan berhadapan dengan sekian banyak masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abazah, Nizar, *Ketika Nabi di Kota*, cet. Ke-1, Jakarta: Mizan, 2010.
- Ahmad, Jalaluddin Muhammad bin, *Tafsir Jalalain*, Jilid 1, Surabaya: Daarul Jawaahir, Tanpa Tahun Terbit.
- Amad, Mahdi Rizqullah, *Biografi Rosulullah*, cet. Ke-5, Jakarta Timur: Qisthi Press, 2011.
- Al Yahsubi, Qodi 'Iyad bin Musa, *Keagungan Kekasih Allah Muhammad SAW*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002.
- Ali Quthb, Muhammad, *36 Perempuan Mulia di Sekitar Rosulullah SAW*. Bandung: Mizan Pustaka, 2010.
- Al-Maghluts, Sami bin Abdullah, *Atlas Perjalanan Hidup Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Almahira, 2008.
- Al-Mubarakfuri, Syafiyurrahman, *Sirah Nabi*, cet. Ke-1 Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012.
- Al-Wafa', Ibnu Jauzi, *Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad SAW*. Cet. Ke-1, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Amstrong, Karen, *Muhammad*, London: Phoenix Press, 2001.
- Aw, Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Bahesyti, Muhammad Husaini, et, al., *Intisari Islam*, Jakarta: Lentera Basritama, 2003.
- Basyir, Zakaria, *Mekah dalam Kemelut Sejarah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Bungin, H. M. Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana 2006.
- Devito, Joseph A., *Komunikasi Antarmanusia*, Tangerang Selatan: karisma, 2011.

- Effendi, Onong Ucjhana, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Effendi, Onong Ucjhana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- G.S.Hodgson, Murshall, *The Venture of Islam*, cet. Ke-1, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Hadrobik, Muhammad, *Nurulyaqin*, cet. Ke-1, Surabaya: Haromain Jaya, 2002.
- Hajar, Ahmad bin, *Sejarah Baca Tulis Nabi Muhammad SAW.*, Yogyakarta: Pustaka Iqra', 2001.
- Hitti, Philip K., *History of The Arab*, Jakarta: Sermbi Ilmu Semesta, 2013.
- Lapidus, Ira M., et. al., *Sejarah Sosial Umat Islam*, cet. Ke-1, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Lings, Martin, Muhammad, (*His Life Based On The Earliest Sources*), Cambridge: The Islamic Texts Sosiety, 1991.
- Misrawi, Zuhairi, *Mekah (Kota Suci, Kekuasaan dan Teladan Ibrahim)*, Jakarta: Kompas, 2009.
- Muhallawi, Hanafi, *Tempat-tempat Bersejarah dalam Kehidupan Nabi Muhammad SAW.*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Muhammad, Ismail Al-jawisy, *Nabi Muhammad Sehari-sehari*, JakartaSelatan: Zahira, 2014.
- Mulyadi, Deddy, *Ilmu Komunikasi*, cet. Ke-13, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyana, Deddy, *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyadi, Deddy, *Komunikasi Efektif*, cet. Ke-3, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Pace, R. Wayne, et. al., *Komunikasi Organisasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Rahman, Afzalur, *Nabi Muhammad Sebagai Seorang pemimpin Militer*, cet. Ke-1, Jakarta: Amzah, 2002.
- Rakhmat, jalaluddin, et. al., *Rekonstruksi dan Renungan Religious Islam*, cet. Ke-1, Jakarta Selatan: Paramadina, 1996.
- Ramadhan, Muhammad Sa'id, *Sirah Nabawiyah*, cet. 15, Jakarta: Robbani Press, 2009.
- Rubenstein, Richard E., *Kala Yesus jadi Tuhan*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, 1997.
- Shihabuddin, Ahmad, *Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Tubbs, Stewart L., *Human Communication*, cet. Ke04, PT. Remaja Rosdakarya, 2005.